

BAB V

PENUTUP

5.1. SIMPULAN

Peristiwa yang terjadi akibat adanya kontak bahasa dalam masyarakat bilingual dan multilingual tidak dapat dihindarkan. Peristiwa yang sering terjadi adalah peristiwa alih kode dan campur kode, seperti yang terjadi di Pasar Tradisional Karangpucung, Cilacap. Di Karangpucung, masyarakat tuturannya bersifat heterogen karena menguasai lebih dari satu bahasa, bahkan sebagian menguasai lebih dari dua bahasa. Bahasa yang terdapat di wilayah ini yaitu, bahasa Sunda, bahasa Indonesia, dan bahasa Jawa. Heterogenitas masyarakat tutur di Karangpucung menyebabkan peristiwa-peristiwa kebahasaan. Untuk mengetahui peristiwa-peristiwa kebahasaan, peneliti memilih Pasar Karangpucung sebagai objek penelitian. Hal ini dikarenakan pasar merupakan salah satu tempat yang memungkinkan untuk dikunjungi oleh masyarakat. Selain itu, pengunjung di Pasar Karangpucung tidak hanya masyarakat setempat, tetapi juga masyarakat luar. Hal ini didukung oleh kondisi Kecamatan Lumbir, Banyumas sebagai wilayah yang berbatasan dengan Karangpucung, tidak memiliki pasar, sehingga sebagian masyarakatnya berkunjung ke Pasar Karangpucung untuk melakukan interaksi jual-beli. Hal ini menyebabkan banyak terjadi peristiwa alih kode dan campur kode.

Berdasarkan data kebahasaan yang telah dianalisis di atas, ditemukan adanya peristiwa alih kode dan campur kode dalam peristiwa tutur yang terjadi dalam interaksi jual-beli antara penjual dan pembeli di Pasar Tradisional Karangpucung, Cilacap. Alih kode yang terjadi berupa alih kode dari bahasa Jawa ngoko ke

dalam bahasa Sunda kasar, alih kode dari bahasa Sunda kasar ke dalam bahasa Jawa ngoko, alih kode dari bahasa Jawa ngoko ke bahasa Indonesia, alih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa ngoko, alih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Sunda kasar, alih kode bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa krama, alih kode bahasa Jawa krama ke bahasa Indonesia, alih kode bahasa Jawa krama ke bahasa ngoko, alih kode bahasa Jawa ngoko ke bahasa krama, alih kode bahasa Sunda lemes ke bahasa Jawa ngoko, alih kode bahasa Sunda kasar ke bahasa Jawa krama, dan alih kode dari bahasa Jawa ngoko ke bahasa Sunda lemes.

Dengan demikian, peristiwa alih kode yang terjadi di Pasar Tradisional Karangpucung, Cilacap adalah alih kode intern atau peralihan ke dalam bahasa sendiri. Alih kode yang paling banyak terjadi adalah alih kode dari bahasa Jawa ngoko ke dalam bahasa Sunda kasar.

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya peristiwa alih kode di Pasar Tradisional Karangpucung, Cilacap yaitu mitra tutur, penutur, kehadiran orang ketiga, sekedar bergengsi, dan membangkitkan rasa humor. Faktor yang paling mendominasi terjadinya peristiwa alih kode dalam interaksi jual-beli di Pasar Karangpucung, Cilacap yaitu mitra tutur. Dalam hal ini, peristiwa alih kode terjadi karena penutur berusaha mengimbangi bahasa lawan tuturnya agar proses interaksi jual-beli berjalan lancar dan komunikatif.

Selain alih kode, dalam penelitian ini juga ditemukan peristiwa campur kode. Campur kode yang terjadi di Pasar Tradisional Karangpucung, Cilacap terdiri dari campur kode ke dalam (*inner code mixing*), campur kode ke luar (*outer code*

mixing), dan campur kode campuran (*hybrid code mixing*). Campur kode tersebut berbentuk kata, campur kode berbentuk frasa, campur kode berbentuk pengulangan kata, campur kode berbentuk baster, dan campur kode berbentuk klausa. Campur kode yang paling banyak terjadi berupa campur kode ke dalam berbentuk kata.

Faktor-faktor yang mendasari terjadinya peristiwa campur kode dalam interaksi jual-beli di Pasar Tradisional Karangpucung, Cilacap antara lain, keterbatasan penggunaan kode, penggunaan istilah yang lebih populer, pembicara dan pribadi pembicara atau faktor kebiasaan, perubahan topik pembicaraan, fungsi dan tujuan tertentu, ragam dan tingkat tutur bahasa, untuk membangkitkan rasa humor, dan untuk sekedar bergengsi. Faktor yang paling banyak menyebabkan peristiwa campur kode di Pasar Tradisional Karangpucung, Cilacap yaitu pembicara dan pribadi pembicara. Dengan kata lain, penutur bercampur kode dari satu bahasa ke bahasa lain karena faktor kebiasaan dan sifat penutur (Suandi, 2014). Hal ini didukung oleh situasi yang terjadi di pasar yang santai dan penuturnya yang merupakan bilingual dan multilingual.

5.2. SARAN

Wilayah Kecamatan Karangpucung, Cilacap masih memiliki banyak potensi terjadinya fenomena-fenomena kebahasaan, terutama dalam bidang ilmu Sociolinguistik. Potensi-potensi yang dapat digali di wilayah Kecamatan Karangpucung, Cilacap antara lain, perubahan sistem pada penggunaan bahasa Sunda oleh masyarakat Karangpucung, Cilacap, pergeseran penggunaan bahasa Sunda pada wilayah perbatasan Karangpucung, Cilacap, dan kekhasan

penggunaan bahasa Sunda masyarakat Karangpucung, Cilacap. Selain bidang sociolinguistik, wilayah Karangpucung juga dapat diteliti dengan pendekatan yang lain seperti dialektologi, pragmatik, dan semantik. Oleh karena itu, peneliti berharap adanya penelitian lebih lanjut mengenai fenomena-fenomena kebahasaan yang terjadi di wilayah Karangpucung, Cilacap karena wilayah tersebut memiliki keunikan tersendiri. Apalagi wilayah tersebut merupakan wilayah peralihan bahasa Jawa dan bahasa Sunda.

